

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Depresi pada lansia terus menjadi masalah kesehatan mental yang serius meskipun pemahaman kita tentang penyebab depresi dan perkembangan pengobatan farmakologis dan psikoterapeutik sudah sedemikian maju (Friedman, (1998) dalam Azizah, (2011). Pada lansia yang mengalami depresi akan menimbulkan gejala seperti cepat marah dan tersinggung, sering kelelahan, kurang menikmati kehidupan dan penurunan nafsu makan (Maryam, 2008). Depresi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik, dianggap mempengaruhi transmisi gangguan afektif melalui riwayat keluarga dan keturunan dan kehilangan keterikatan yang nyata atau dibayangkan, termasuk kehilangan cinta, seseorang, fungsi fisik, kedudukan, atau harga diri karena elemen aktual dan simbolik melibatkan konsep kehilangan, maka persepsi seseorang merupakan hal yang sangat penting menurut Stuart dan Sundeen (1998) dalam Azizah, (2011) .

Depresi menurut WHO (*World Health Organization*) 2010 merupakan suatu gangguan mental umum yang ditandai dengan *mood* tertekan, kehilangan kesenangan atau minat, perasaan bersalah atau harga diri rendah, gangguan makan atau tidur, kurang energi, dan konsentrasi yang rendah. Masalah ini dapat akut atau kronik dan menyebabkan gangguan kemampuan individu untuk beraktivitas sehari-hari. Pada kasus parah, depresi dapat menyebabkan bunuh diri. Sekitar 80% lansia depresi yang menjalani pengobatan dapat sembuh sempurna dan menikmati kehidupan mereka, akan tetapi 90% mereka yang depresi mengabaikan dan menolak pengobatan gangguan mental tersebut Irawan, (2013). Menurut

Stanley, Mickey, Beare, Gauntlet (2007) religiusitas adalah derajat dan jenis ekspresi dan partisipasi religius dari lansia. Kehilangan fungsi tubuh dan kapasitas mental sering kali tidak diseimbangkan oleh pencapaian sosial dan spiritual yang baik. Berdasarkan fenomena di atas maka hubungan religiusitas dan tingkat depresi pada lansia di Panti Werdha masih belum jelas.

Menurut Infodatin (2015) saat ini Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia yakni mencapai 7,6%. Pada tahun 2015 jumlah penduduk lansia sebesar 8,5%, tahun 2020 adalah 10,0%, dan tahun 2025 adalah 11,8%. Berdasarkan data *World health Organization* (WHO) pada tahun 2016 terdapat sekitar 35 juta lansia terkena depresi. Menurut hasil badan pusat statistik Jawa Timur, terakhir pada tahun 2016 jumlah lansia sebanyak 872 orang yang tinggal di Panti Jompo. Hasil penelitian Sari, 2017 di Panti Werdha Santo Yosef terhadap 125 lansia menunjukkan bahwa 77% depresi ringan, dan 23% depresi sedang. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 2019 di Panti Werdha usia lanjut Santo Yosef Surabaya terdapat 169 lansia, dengan usia tertua 97 tahun untuk jenis kelamin perempuan, dan usia 94 tahun untuk jenis kelamin laki-laki. Menurut informasi dari pengurus Panti Werdha, lansia yang beragama katolik 70 lansia. Kegiatan keagamaan lansia terdiri dari 4 Ibadat (30%), misa (80%), doa corona (30%) dan Rosario (30%).

Secara fisik lansia pasti mengalami penurunan, tetapi pada aktivitas yang berkaitan dengan agama justru mengalami peningkatan, artinya perhatian mereka terhadap agama semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Lansia lebih percaya bahwa religi dapat memberikan jalan bagi pemecah masalah kehidupan, religi juga berfungsi sebagai pembimbing dalam kehidupan,

menetralkan hatinya (Padila, 2013). Depresi pada lansia dapat membawa dampak yang serius, seperti bunuh diri, penurunan fungsi keseharian yang dapat mempercepat kematian, dan peningkatan penggunaan pelayanan kesehatan (Blazer, 1983 dalam Arjadi, 2012). Upaya penanganan depresi melalui pendekatan psikodinamik khususnya pada pendekatan keagamaan pada lansia akan berintergrasi dalam kehidupan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam berfikir dan bertindak sehari-hari (Murray dan Zentner, dikutip Nugroho, 2000 dalam Azizah 2011).

Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Putriani, 2015). Penanganan yang dilakukan untuk dapat mengatasi dampak tersebut adalah dengan mendorong aktivitas yang positif, seperti aktivitas keagamaan, melakukan interaksi sosial, mengkomunikasikan perhatian, modalitas kelompok, dan penanganan dengan terapi obat (Stanley, Mickey, Beare, Gauntlet, 2007).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syukra tahun 2012 terhadap 23 responden lansia muslim yang tinggal di Panti Werdha diketahui bahwa (46%) lansia mengalami depresi dan sebagian besar lansia (60%) memiliki tingkat religiusitas sedang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti belum ada yang meneliti tentang religiusitas dan depresi pada lansia yang beragama katolik sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dari penelitian yang diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpotensi menurunkan tingkat depresi pada lansia yang di Panti Werdha, maka dari itu

hubungan religiusitas dan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di Panti Werdha khusus yang beragama katolik, perlu diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara religiusitas dan tingkat depresi pada lansia di Panti Werdha?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan religiusitas dan tingkat depresi pada lansia di Panti Werdha

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi religiusitas pada lansia di Panti Werdha
2. Mengidentifikasi tingkat depresi lansia di Panti Werdha
3. Menganalisis hubungan religiusitas dan tingkat depresi pada lansia di Panti Werdha.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memperkuat konsep bahwa ada hubungan religiusitas dan tingkat depresi pada lansia di Panti Werdha.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memotivasi pada lansia untuk semakin meningkatkan religiusitas agar dapat menurunkan tingkat depresi.

2. Bagi Pengurus Panti

Diharapkan dapat memberikan motivasi pada lansia agar meningkatkan religiusitas.

3. Bagi perawat Keluarga

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengetahui salah satu upaya menurunkan depresi pada lansia dengan melalui religiusitas.

4. Bagi Mahasiswa keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terkait hubungan religiusitas dan tingkat depresi pada lansia.